

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal abad masehi Nusantara sudah aktif terlibat dalam pelayaran dan perdagangan internasional antara Barat (Eropa) dan Timur (Cina). Maka dari itu, Nusantara bukan hanya menjadi objek aktivitas perdagangan, namun juga menjadi subjek yang menentukan. Berbagai daerah di Nusantara telah memproduksi bermacam-macam komoditi dagang yang khas ini ditujukan untuk bisa ikut aktif dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan.¹ Kegiatan perdagangan di Nusantara dan Asia serta kedudukan rempah-rempah di pasar internasional semakin meningkat seiring dengan kedatangan para pedagang Eropa ke wilayah Nusantara.²

Sebagai negara maritim, Nusantara memiliki tiga laut utama yaitu Laut Jawa, Laut Flores, dan Laut Banda.³ Rute pelayaran dan perdagangan yang paling ramai di perairan Nusantara adalah Laut Jawa. Hal ini dikarenakan letak Laut Jawa yang berada di tengah kepulauan Nusantara. Selain itu, ombak Laut Jawa juga relatif kecil dibandingkan dengan laut lainnya yang ada di Indonesia maupun sekitarnya, yaitu Laut Cina Selatan, Samudera Hindia, Samudera Pasifik, Laut Arafuru, dan Laut Banda. Maka dari itu, Laut Jawa sangat cocok untuk pelayaran dan perdagangan. Laut Jawa berada

¹ Ira Dillenia, dkk, *Sejarah dan Politik Maritim Indonesia* (Jakarta: Amafrad Press, 2019) 84-85.

² Hasan Muarif Ambary, dkk, *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi/Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional* (Jakarta: Dwi Jaya Karya, 2017), p. 97.

³ Safri Burhanuddin, dkk, *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Dalam Proses Integrasi Bangsa (Sejak Jaman Prasejarah hingga Abad XVII)* (Jakarta: KKP Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2003), p. 1.

pada posisi strategis dalam jalur lalu lintas perdagangan dunia yang ramai antara Malaka – Jawa – Maluku.⁴

Banten merupakan salah satu kota perdagangan yang berkembang di Laut. Pelayaran dan perdagangan Laut Jawa juga mencakup kota di kawasan lain seperti, Belawan Deli, Tanjung Pinang (Riau), Malaka, Singapura, Ternate, Ambon, dan lain-lain. Maka, dapat diartikan bahwa Laut Jawa merupakan inti atau pusat aktivitas pelayaran dan perdagangan di Nusantara.⁵

Penyebaran agama Islam berperan penting bagi pelayaran dan perdagangan di Nusantara. Islam datang secara damai dan saling menghargai antara Islam dan penganut-penganut agama lama (Hindu-Buddha). Islam dibawa oleh para pedagang muslim yang sudah ada di sebagian wilayah Nusantara sejak beberapa abad sebelum Islam menjadi salah satu agama yang dianut masyarakat pribumi. Islam mudah diterima masyarakat karena Islam tidak mengenal kasta dan golongan masyarakat. Hal inilah yang membuat masyarakat tergerak hatinya untuk memeluk agama Islam.⁶

Diperkirakan, pada abad ke-7 dan ke-8 M atau pada abad pertama Hijriah, pedagang-pedagang Muslim telah singgah di Nusantara, sehingga agama Islam sudah banyak dikenal dan dianut oleh beberapa penduduk pribumi di Nusantara. Banyak bukti sejarah yang didapat para ahli tentang masuknya ajaran agama Islam di nusantara. Bahkan pada tahu 840 M, Islam di Peureulak (Aceh) sudah dapat mendirikan satu negara bercorak Islam dengan Sayid Maulana sebagai raja pertamanya. Sama halnya sejak masa Sriwijaya, Kediri, Daha, Janggala dan Majapahit, sudah ada kelompok-

⁴ Burhanuddin, dkk, *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Dalam Proses Integrasi...*, p. 3.

⁵ Dillenia, dkk, *Sejarah dan Politik...* p. 85-86.

⁶ Latifa Annum Dalimunthe, “Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, (Juni, 2016), p. 116.

kelompok umat Islam atau perkampungan muslim, terutama di daerah pesisir.⁷

Saluran Islamisasi melalui media perdagangan sangat menguntungkan. Pada awalnya, para pedagang dari berbagai negeri berdatangan ke pusat-pusat perdagangan, seperti pelabuhan. Para pedagang asing itu kemudian ada yang tinggal untuk sementara dan apa pula yang menetap. Dari kegiatan perdagangan tersebut kemudian terbentuk koloni-koloni, seperti koloni Cina, koloni Persia, dan koloni Arab. Alasan mengapa para pedagang asing tersebut tidak langsung pulang ke negara asalnya disebabkan karena menunggu barang-barang dagangan habis terjual, dan hasil penjualan itu akan dibelanjakan untuk membeli barang dagangan yang akan dibawa pulang. Barang yang dibawa pulang itu berupa hasil pertanian yang membutuhkan waktu untuk menunggunya. Selain itu, para pedagang juga harus menunggu musim yang baik untuk berlayar di lautan dengan menggunakan kapal layar yang berjalan dengan bergantung pada peredaran angin. Pada saat-saat menunggu ini membutuhkan waktu lama sehingga para pedagang muslim memanfaatkan itu untuk menyebarkan agama Islam.⁸

Penyebaran Islam melalui perdagangan sangat menguntungkan para raja dan bangsawan. Para pedagang muslim yang bermukim berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan ulama-ulama dari luar sehingga jumlah orang Islam menjadi banyak dan karena itu pula anak-anak muslim menjadi orang Jawa yang kaya. Di Jawa sendiri proses islamisasi sebenarnya telah berlangsung sejak abad ke-11 M. Sejak saat itu sampai abad ke-13 M. dan abad-abad setelahnya, proses islamisasi di pelabuhan terus berlangsung terutama setelah Majapahit dalam masa kejayaan. Setelah

⁷ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten* (Serang: SAUDARA, 1993), p. 41.

⁸ Ahmad Sugiri, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV* (Serang: A-empat, 2021), p. 16-17.

pesatnya pengaruh Islamisasi, berdiri kerajaan Islam pertama yakni Kerajaan Demak, yang kemudian diikuti Kerajaan Cirebon dan Banten.⁹

Di bawah kerajaan Islam, kota imperium¹⁰ tumbuh dan menjadi pusat perdagangan yang bersifat regional dan internasional. Pada masa kerajaan Islam ini terdapat banyak kota pelabuhan atau transit yang berkembang dan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi daerah setempat dan sekaligus menjadi pusat kekuasaan politik kerajaan Islam. Kota imperium sebenarnya berfungsi sebagai pusat integrasi antara daerah pantai dengan pedalaman, dan antara hulu dan hilir sungai di wilayah masing-masing. Kota-kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan di antaranya adalah: Samudera Pasai, Aceh, Malaka, Demak, Banten, Gresik, Jaratan, Jepara, Surabaya, Ternate, Banda, Gowa-Makassar, Banjarmasin, Palembang, dan lain-lain. Kota-kota tersebut banyak dikunjungi pedagang-pedagang besar maupun kecil dari berbagai daerah di Nusantara dan luar negeri.¹¹

Sebagai kota imperium, Banten juga ramai didatangi oleh para pedagang, mulai dari pedagang lokal sampai pedagang asing.¹² Sebelum dikuasai Islam Banten telah menjadi kota yang cukup penting bagi perdagangan dan pelayaran. Pada tahun 1525 M, Sunan Gunung Jati berlayar dari Demak ke Banten untuk meletakkan dasar bagi pengembangan agama Islam dan perdagangan orang Islam. Sesampainya di Banten, Sunan Gunung Jati berhasil menyingkirkan Bupati Sunda dan mengambil alih pemerintahan

⁹ Annum, Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di... p. 120-121.

¹⁰ Imperium adalah wilayah politik yang dikuasai oleh raja/sultan. (Cut Asmaul Husna, "Pengakuan Hak Konstitusional Pengelolaan Sumber Daya Industri Ekstraktif dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat", p. 47.

¹¹ Siti Fauziah, "Pasar Pada Masa Kesultanan Islam Banten", *THAQAFIYYAT*, (Juni, 2012), p. 84-85.

¹² Fauziah, "Pasar Pada Masa...", p. 84-85.

atas kota pelabuhan. Untuk menunjang keberhasilan tersebut Sunan Gunung Jati mendapat bantuan dari militer Demak.¹³

Sunan Gunung Jati memperluas kekuasaannya atas kota-kota pelabuhan Jawa Barat lain yang semula termasuk kerajaan Sunda. Pada abad ke-16 M. perdagangan merica begitu penting di kota-kota pelabuhan Jawa Barat, berawal di Sunda Kelapa kemudian di Banten. Orang Portugis juga tetap singgah di Banten untuk kepentingan perdagangan merica. Begitupun dengan orang Cina yang juga mengambil bagian dalam perdagangan merica tersebut.¹⁴ Jatuhnya Banten ke tangan Islam merupakan cikal bakal Banten sebagai kerajaan Islam atau disebut juga sebagai Bandar Niaga (Kota Pelabuhan) yang cukup besar dan ramai.¹⁵ Sungai Cibanten membentang sangat panjang dari Kabupaten Serang dengan hulu di Padarincang dan bermuara di Pelabuhan Karangantu Kecamatan Kasemen Kota Serang. Sungai Cibanten dilalui kapal-kapal dagang dari mancanegara, seperti China, India, Arab dan juga Eropa dan persia. Sungai Cibanten menjadi urat nadi perniagaan yang menghubungkan ibukota Kesultanan Banten yang awalnya di Banten Girang, kemudian dipindahkan ke Karangantu di dekat Keraton Surosowan.¹⁶

Sejak Sunan Gunung Jati memegang kekuasaan di Banten, Bandar Banten semakin ramai untuk perhubungan laut. Perkembangan pelabuhan Banten yang pesat didukung oleh politik ekspansi kerajaan Islam (di bawah pimpinan Demak) untuk menguasai pelabuhan-pelabuhan Kerajaan Sunda. Setelah Banten dikuasai pada tahun 1526 M. dan Sunda Kelapa tahun 1527

¹³ Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888: Its Condition, Course and Sequel. A Case Study of Social Movements in Indonesia* (Heidelberg: Springer Netherlands, 2013), p. 132.

¹⁴ Burhanuddin, dkk, *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia dalam...* p. 108.

¹⁵ Adeng, "Pelabuhan Banten Sebagai..." p. 86.

¹⁶ Supriatna. "Kemaritiman di Kesultanan Banten Sebuah Perspektif Historis", *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, (Juni, 2020), p. 13.

M. maka seluruh pesisir utara Jawa telah berada dalam genggamannya Islam. Dengan demikian, bandar-bandar tersebut, termasuk Cirebon merupakan tempat jaringan perdagangan internasional atau pasar dunia yang menjadi sumber penghasilan kerajaan-kerajaan Islam yang sedang tumbuh dan berkembang yang terbentang dari Demak, Cirebon hingga Banten.¹⁷

Sejak abad ke-16 M Banten merupakan salah satu Bandar Nusantara yang bertaraf internasional. Bukti-bukti arkeologis telah banyak ditemukan di situs Banten Lama.¹⁸ Banten yang merupakan kota pelabuhan emporium¹⁹ menjadi tempat barang-barang dagang dari berbagai negeri lalu kemudian didistribusikan.²⁰

Banten terletak di jalur dagang Nusantara yang merupakan jalur dagang Asia dan jalur dagang dunia. Banten merupakan wilayah yang strategis, terletak di ujung barat Pulau Jawa dan dekat Selat Sunda. Dengan letak yang strategis ini, Banten banyak didatangi para pedagang untuk melakukan aktivitas perdagangan.²¹ Wilayah yang strategis menjadikan Banten sebagai salah satu bandar internasional yang berpengaruh di Nusantara baik secara sosial, politik, ekonomi, budaya maupun agama.²² Dengan ditemukannya koin-koin Cina di Banten telah membuktikan fakta bahwa Banten memiliki peran penting dalam dunia perdagangan internasional. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Menurut penulis penelitian ini sangat penting untuk menambah

¹⁷ Adeng, "Pelabuhan Banten Sebagai... p. 87.

¹⁸ Ahmad Sugiri, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV* (Serang: A-empat, 2021), p. 51.

¹⁹ Emporium adalah pusat perdagangan atau jual beli. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

²⁰ Nina H. Lubis, dkk, *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban* (Serang: Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), p. 52.

²¹ Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi -Ekonomi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI, 2007), p. 9.

²² Fauziyah, "Pasar Pada Masa..., p. 86

pengetahuan tentang sejarah Banten yang memiliki peran penting dalam perdagangan internasional abad XVI-XVIII. Penulis memilih kurun waktu dari abad XVI-XVIII karena sejalan dengan periode Kesultanan Banten dari awal berdiri hingga keruntuhannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat satu masalah utama yang harus terjawab pada penelitian ini, yaitu bagaimana Banten bisa berperan sebagai bandar perdagangan bertaraf internasional? Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Banten pada abad XVI-XVIII?
2. Bagaimana kedudukan Pelabuhan Banten dalam pelayaran dan perdagangan internasional pada abad XVI-XVIII?
3. Bagaimana aktivitas perdagangan internasional di Banten pada abad XVI-XVIII?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Gambaran umum Banten pada abad XVI-XVIII
2. Kedudukan Pelabuhan Banten dalam pelayaran dan perdagangan internasional pada abad XVI-XVIII
3. Aktivitas perdagangan internasional di Banten pada abad XVI-XVIII

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan suatu penelitian tentu membutuhkan beberapa sumber rujukan dari penelitian terdahulu untuk menunjukkan kedudukan peneliti terhadap penelitian yang telah ada dengan mencari beberapa sumber referensi yang dapat digunakan untuk memperkuat penelitian. Pada kajian ini penulis melakukan penelaahan karya tulis. Bagian ini lebih difokuskan

mengrenai sejarah Banten Menjadi Bandar Perdagangan Nusantara Bertaraf Internasional pada abad 16-19 M. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Buku karya Claude Guillot berjudul *Banten Sejarah dan Peradaban (Abad X-XVII)*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hendra Setiawan dkk. Diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta pada tahun 2008. Buku *Banten Sejarah dan Peradaban (Abad X-XVII)* memiliki banyak pembahasan penting dalam sejarah Banten. Terdapat tiga topik utama yang ditulis dalam buku ini, yaitu Banten sebelum kedatangan Islam, komponen-komponen dari masyarakat Banten zaman Islam melalui tata perkotaan, perjuangan-perjuangan merebut kekuasaan dan terikatnya Banten pada dunia agraris, dan hubungan Banten dengan pihak-pihak asing. Pembahasan dalam buku karya C. Guillot ini sangat luas, sehingga penulis hanya mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan sejarah perdagangan internasional di Banten. Penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini berupaya memperdalam salah satu bahasan dari Guillot, yakni sejarah perdagangan internasional di Banten pada abad XVI-XVIII.
2. Buku karya Moh. Ali Fadillah dkk. berjudul "Lada Atribut Utama Jalur Rempah Banten", yang diterbitkan oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Banten pada tahun 2021 yang membahas tentang Lada sebagai salah satu komoditas dagang di Banten, bagaimana lada dalam catatan peradaban dunia, Lada Banten dalam petualangan Arkeologi, Banten pintu gerbang Lada Dunia, Lada Banten dalam Goresan arsip, Cagar Budaya di Banten sebagai Atribut Jalur Rempah, dan Memaknai Lada Banten saat ini. Dalam skripsi penulis menjelaskan tentang komoditas dagang lainnya, bukan hanya lada.

3. Artikel berjudul "Perdagangan Banten-Manila, 1663-1682" merupakan artikel karya Mufti Ali, Guru Besar Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Artikel ini diterbitkan di *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Volume 23 Nomor 3 pada tahun 2021 yang menjelaskan seperti apa hubungan perdagangan antar Banten dan Manila tahun 1663–1682, Sedangkan penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi adalah mengenai hubungan Banten dalam perdagangan dengan beberapa negara bukan hanya Manila saja. Selain itu, pada "Perdagangan Banten-Manila, 1663-1682" juga menjelaskan bagaimana Banten menjalin hubungan dagang dengan Manila, Banten memelihara hubungan dengan Manila dari kontrol VOC, dan berakhirnya perdagangan Banten dan Manila akibat peperangan dengan Kompeni Belanda.
4. Artikel dengan judul "Pasar Pada Masa Kesultanan Islam Banten" karya Siti Fauziyah, dosen Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang diterbitkan di *Jurnal Thaqafiyat* Volume 13 Nomor 1 pada Bulan Juni tahun 2012 menjelaskan betapa pentingnya pasar bagi kinerja para pelaku ekonomi perdagangan. Pasar di Banten merupakan pusat perdagangan, baik internasional maupun lokal dan perdagangan keliling. Selain itu pasar di Banten juga merupakan pusat pertukaran dan pertemuan para saudagar terkemuka dan para nahkoda kapal. Pasar di Banten merupakan salah satu sumber penghasilan Sultan dan pemerintahan. Sultan tidak hanya mendapatkan pajak dari perdagangan di pasar, tetapi juga ikut mencari untung dengan usaha dagang. Artikel menjelaskan bagaimana pentingnya peran pasar di masa kesultanan. Sedangkan dalam penelitian ini akan menjelaskan tempat lain yang juga memiliki peran penting dalam perdagangan yaitu pelabuhan.

5. Artikel dengan judul "Kota dan Jaringan Kosmopolitan: Banten Pada Masa Kejayaan Jalur Rempah Nusantara Abad XVI Hingga Abad XVII" karya Gregorius Andika Ariwibowo yang diterbitkan di *Jurnal Patanjala* Volume 13 Nomor 2 tahun 2021 yang menjelaskan tentang kehidupan kosmopolis yang tercipta di Banten, aktivitas dan dinamika dari berbagai elemen jaringan, bentuk dari keberagaman yang tercipta di Banten, bagaimana masyarakat Banten dapat saling menjaga keberagaman sehingga mampu menjadikan Banten sebagai pelabuhan kosmopolitan yang kaya pada masa itu, dan seperti apakah rupa dari keberagaman yang tercipta di Banten. Artikel karya Gregorius Andika Ariwibowo ini lebih khusus menjelaskan sejarah Banten sebagai jalur rempah Nusantara, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih meluas lagi dengan mencakup jaringan perdagangan, komoditas, sistem ekspor -impor dan lain-lain.
6. Skripsi berjudul "Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten (1660-1683 M)" karya Dewi Nurmala Sari, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Tahun 2014. Skripsi menjelaskan bagaimana kegiatan perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada tahun 1660-1683 M, macam-macam dan sumber-sumber perdagangan, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung kegiatan perdagangan maritim di Pelabuhan Banten pada masa itu.²³ Skripsi karya Dewi Nurmala Sari ini menggunakan kurun waktu dari tahun 1660-1683, sedangkan penelitian yang penulis lakukan dalam kurun waktu dari abad ke-16 M sampai ke-18 M, karena pada kurun waktu tersebut merupakan periode sejarah Banten pada masa Kesultanan.

²³ Dewi Nurmala Sari, Skripsi: "*Perdagangan Maritim di Pelabuhan Banten (1660-1683 M)*" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

E. Kerangka Pemikiran

Perdagangan internasional merupakan pendapatan terbesar bagi Banten. Selain itu, bertani dengan menanam padi dan tanaman-tanaman lain untuk diekspor membuat Banten terikat kuat dengan daerah pedesaannya.²⁴ Banten pada abad ke-16 sampai 19 M menjadi salah satu Bandar Nusantara yang bertaraf internasional. Terdapat bukti-bukti sejarah dan arkeologi di situs Banten dapat menguatkan bahwa Bandar Banten berperan penting dalam dunia perniagaan.²⁵

Istilah bandar dalam sejarah diartikan sebagai sebutan bagi pos penerikan bea masuk tol di jalan-jalan yang masuk daerah kekuasaan kerajaan di Jawa atau pemerintah kolonial pada zaman kolonial Hindia Belanda.²⁶ Bandar perdagangan merupakan pusat jual beli atau penyaluran komoditi dagang (masuk dan keluar) dari berbagai tempat. Bandar perdagangan internasional berarti pusat jual beli atau penyaluran komoditi dagang (masuk dan keluar) dari berbagai tempat baik lokal maupun negara-negara asing.²⁷

Perdagangan merupakan salah satu kegiatan penting dari bisnis berkaitan dengan transaksi barang dan jasa. Perdagangan merupakan inti dari kegiatan bisnis, karena pada akhirnya setiap kegiatan bisnis berujung pada kegiatan jual beli. Apabila suatu kegiatan perdagangan melintasi batas suatu negara, maka disebut dengan perdagangan internasional.²⁸

²⁴ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban (Abad X-XVII)*, Terj. Hendra Setiawan dkk. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta, 2008), p. 11.

²⁵ Fauziyah, "Pasar Pada Masa...", p. 86.

²⁶ Eko Sujatmiko, *Kamus Sejarah Indonesia* (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2013), p. 26.

²⁷ Tri Hatmadji, *Ragam Pusaka Budaya Banten* (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten bekerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2007), p. 71.

²⁸ Hamdani dan Muhammad Haikal, *Seluk Beluk Perdagangan Ekspor Impor Jilid II (Dua)*, cetakan ke-5 (Jakarta: BUSHINDO, 2012), p. 14.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan ekonomi. Dalam kamus Bahasa Indonesia, ekonomi diartikan sebagai segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan). Ekonomi adalah berkenaan dengan setiap tindakan atau proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia. Singkatnya, ekonomi adalah tata aturan rumah tangga.²⁹ sebagai alat analisis digunakan konsep perdagangan, perdagangan internasional, ekspor-impor, komoditi, dan bandar perdagangan.

Berdasarkan sejarah, banyak sekali tokoh muslim yang membicarakan persoalan ekonomi yang secara sosiologis turut membangun teori-teori/konsep ekonomi, seperti Abu Yusuf (w.182 H), Yahya Bin Adam (w.303 H), Al-Ghozali (w.505 H), Ibnu Rusyd (w.595 H), Al-Izz Bin Abdiss Salam (w.660 H), Al-Farabi (w.339H), Ibnu Taymiyah (w.728 H), Ibnu Khaldun (w.808 H), Al-Maqrizi (w.845 H), dan lain-lain. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan ekonomi berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun.³⁰

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa antara satu fenomena sosial dengan fenomena lainnya saling berkaitan. Fenomena-fenomena ekonomis berperan penting dalam perkembangan kebudayaan, dan berampak besar atas eksistensi negara dan perkembangannya.³¹

Pada bab 5 pasal 9 dalam kitab Muqaddimah, Ibnu Khaldun menjelaskan pengertian, metode dan jenis-jenis perdagangan. Menurutnya, berdagang adalah usaha manusia untuk memperoleh dan meningkatkan

²⁹ Hendra Safri, *Pengantar Ilmu snomi* (Palopo, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), p. 3.

³⁰ Choirul Huda, "Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun", *Economica*, (Mei, 2013), p. 104.

³¹ Priyono dan Zainuddin Ismail, *Teori Ekonomi* (Surabaya: Dharma Ilmu, 2012), p. 462-463.

pendapatannya dengan mengembangkan properti yang dimilikinya dengan cara membeli komoditi dengan harga murah dan menjualnya dengan harga mahal, baik barang tersebut berupa tepung atau hasil-hasil pertanian, binatang ternak, maupun kain. Jumlah nilai yang tumbuh dan berkembang itulah yang dinamakan laba. Orang yang berusaha mendapatkan keuntungan tersebut, mungkin dengan menimbun komoditi tersebut ketika nilainya di pasar murah dan mengeluarkannya di kemudian hari ketika pasar membutuhkannya sehingga diperoleh keuntungan yang melimpah dan mungkin juga dengan mengekspornya ke daerah atau kerajaan lain dimana komoditi tersebut dihargai lebih tinggi dibandingkan dalam negeri, dimana komoditi tersebut berasal sehingga akan diperoleh keuntungan yang melimpah.³²

Menurut Ibnu Khadun, untuk menambah besarnya properti pedagang harus mempunyai modal yang cukup untuk membeli berbagai komoditi dengan tunai. Begitu juga dalam menjualnya harus dengan tunai. Selain itu, para pedagang juga harus dapat bertransaksi tawar menawar mengenai harganya.³³

Dalam perdagangan internasional kegiatan jual-beli disebut dengan Transaksi Ekspor-Import. Transaksi ekspor-import adalah transaksi jual beli produk antara pengusaha yang bertempat tinggal di negara-negara yang berbeda atau transaksi perdagangan antara negara yang satu dengan yang lainnya. Intinya, perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan ekonomi masyarakat di suatu negara dan menjalani hubungan kegiatan ekonomi masyarakat di negara-negara lain dalam bidang perdagangan.

³² Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham dkk (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2011), p. 712.

³³ Khaldun, *Mukaddimah...*, p. 713.

Hubungan tersebut dijalin dalam perjanjian internasional bersifat bilateral maupun multilateral.³⁴

Dalam kitab *Mukaddimah*, Ibnu Khaldun juga mengemukakan pendapatnya tentang ekspor-impor komoditi perdagangan. Menurutnya, pedagang yang profesional dalam berniaga tidak akan memindahkan komoditi perniagaan kecuali komoditi tersebut sangat dibutuhkan banyak orang dari berbagai kalangan, baik dari kalangan berduit, fakir, penguasa, maupun yang dibutuhkan pasar. Sebab dengan kondisi seperti inilah maka terjadi permintaan yang besar atas suatu komoditi. Adapun jika komoditi yang ditransformasikan tersebut hanya dibutuhkan golongan tertentu saja, maka kenaikan nilai dan harganya sulit diperoleh karena mengalami kesulitan dalam penjualannya. Hal ini disebabkan daya beli hanya diperoleh dari sebagian orang saja sehingga menyebabkan terjadinya kemerosotan pasar dan merusak keuntungan. Begitu juga apabila pedagang tersebut mengekspor barang yang dibutuhkan berkualitas menengah saja, maka kualitas terbaik dari setiap komoditi hanya diperuntukkan bagi para hartawan dan pejabat kerajaan. Komoditi yang berkualitas menengah memiliki kecocokan bagi kebanyakan orang. Karena itu, hendaknya pedagang berupaya mengerahkan segenap daya kemampuannya dalam hal itu. Karena kemampuan pedagang untuk memilih kualitas barang menjadi pertaruhan nilai dan harga jual barang.³⁵

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa kemajuan di berbagai kota tergantung pada kekokohan peradaban dan lama masa kejayaan peradaban tersebut. Hal ini merupakan dampak positif dari kemajuan peradaban dan perkembangan zaman. Dampak positif tersebut akan semakin mengakar di masyarakat karena sering terjadi secara berulang dan dalam waktu yang

³⁴ Hamdani dan Muhammad Haikal, *Seluk Beluk Perdagangan Ekspor...*p. 14.

³⁵ Khaldun, *Mukaddimah...*, p. 716.

lama. Sehingga manfaat tersebut akan semakin mengakar dalam benak generasi-generasi berikutnya.³⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis peristiwa masa lalu, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Dengan memilah dan menganalisis secara kritis terhadap bukti-bukti tertulis dari peristiwa yang terjadi pada masa lalu, yaitu pada masa Banten menjadi bandar perdagangan nusantara bertaraf internasional, tepatnya pada tahun 1525-1682 M. Metode penelitian sejarah memiliki lima tahapan, yaitu:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan kegiatan awal yang dilakukan penulis untuk menentukan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Topik yang telah penulis pilih merupakan topik sejarah, dengan kata lain dapat dibuktikan keabsahannya. Selain itu topik tersebut juga dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Keduanya mencerminkan subjektivitas dan objektivitas yang penting dalam penelitian.³⁷ Seperti dalam penelitian skripsi ini, penulis memilih judul Banten sebagai bandar Nusantara bertaraf internasional pada abad XVI-XVIII ini juga berdasarkan pendekatan intelektual, yakni peneliti telah membaca dan mencari tau topik ini jauh sebelumnya, sehingga penulis mengangkat topik terkait sejarah Banten sebagai bandar perdagangan internasional internasional.

2. Heuristik

Heuristik adalah tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Pada tahapan heuristik penulis berusaha menemukan dan menghimpun sumber-sumber atau data-data

³⁶ Khaldun, *Mukaddimah...*, 729.

³⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Edisi Revisi 2020), (Bandung: Satya Historika, 2020), p. 30.

informasi, baik sumber primer maupun sumber sekunder.³⁸ Penulis menggunakan studi pustaka atau *Library Reseach* untuk menemukan sumber-sumber tersebut. Penulis berusaha untuk menemukan sumber-sumber-primer dengan mengunjungi Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, seperti arsip yang berupa dokumen pemerintah, surat-surat, dan arsip foto. Penulis juga berusaha mencari arsip-arsip dan manuskrip secara digital, seperti di web Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Digital Collections Leiden University Libraries. Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah arsip berupa foto dan surat-surat. Untuk mencari sumber sekunder, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan, di antaranya adalah Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, Perpustakaan Kabupaten Pandeglang, dan Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Selain itu, penulis juga mengunjungi beberapa perpustakaan digital, meminjam maupun mengunduh buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah sebagai referensi. Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, tesis, dan skripsi.

3. Kritik

Kritik yaitu tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal.³⁹ Tahap kritik merupakan tahapan pengujian terhadap keabsahan dan keaslian sumber data atau sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang akan ditelaah secara kritis.⁴⁰ Penulis berupaya untuk menganalisa dengan mencatat sumber yang berkaitan dengan sejarah Banten menjadi bandar perdagangan Nusantara bertaraf internasional

³⁸ Herlina, *Metode...*, p. 30.

³⁹ Herlina, *Metode...*, p. 30.

⁴⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), p.

pada abad XVI-XVIII. Selanjutnya, penulis melakukan perbandingan antara sumber yang satu dengan yang lain untuk menemukan kebenaran sumber dan mengambil data yang dapat dipercaya serta dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.⁴¹ Dalam tahapan interpretasi ini penulis berusaha menganalisis fakta yang diperoleh. Sumber referensi tersebut dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh fakta dan mendapatkan informasi yang relevan. Melakukan interpretasi pada penelitian sejarah bertujuan untuk mencari kronologis sejarah, sehingga dapat menjadi rangkaian sejarah yang bersambung atau tidak terputus.

5. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi masa lampau sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi ialah tahapan kegiatan penulisan sejarah. Hasil penafsiran atas fakta-fakta tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.⁴²

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dituangkan dalam lima bab, setiap bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* Pendahuluan, mencakup: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁴¹ Herlina, *Metode...*, p. 30.

⁴² Herlina, *Metode...*, p. 30.

Bab *kedua* Gambaran Umum Banten Pada Abad XVI-XVIII, mencakup: kondisi geografis, islamisasi di banten, dan banten pada masa kesultanan.

Bab *ketiga* Pelabuhan Banten sebagai tempat transit pelayaran jalur sutra, mencakup: aktivitas pelayaran di Pelabuhan Banten, sejarah singkat Pelabuhan Karangantu, sistem pengelolaan pelabuhan, dan jalur pelayaran.

Bab *keempat* aktivitas perdagangan internasional di Banten pada abad XVI-XVIII, mencakup: dinamika perdagangan internasional di banten abad XVI-XVIII kegiatan perdagangan, dan tenggelamnya kejayaan perdagangan di Banten.

Bab *kelima* Penutup, menakup: kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA